

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Fenomena anak yang mengalami gangguan spektrum autis saat ini terus meningkat. Kasus autisme menimpa seluruh bangsa, ras serta seluruh tingkat sosial. Autisme lebih sering ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan dengan perbandingan 4:1, namun anak perempuan yang terkena gangguan spektrum autis akan menunjukkan gejala yang lebih berat (Huzaemah, 2010). Dalam penelitiannya, Gregory dan Macduff (2003) menyatakan bahwa jumlah penyandang autisme mencapai 60% dari keseluruhan populasi anak dunia. Di Asia, terutama di Hongkong, melaporkan tingkat kasus penyandang autisme dengan prevalensi 1,68 per 1000 untuk anak di bawah 15 tahun. Di Indonesia jumlah anak sekolah dasar yang mengalami autisme diperkirakan ada sekitar 517.017 anak sampai dengan 1.292.542 anak dari 25.850.849 keseluruhan populasi (Greenberg, Orsmond, Krauss, 2006).

Kasus gangguan spektrum autis ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada awal tahun 1990-an, kasus gangguan spektrum autis ini masih berkisar satu kasus per 2.000 kelahiran (Sadock & Sadock, 1997). Sedangkan pada tahun 2007, gangguan spektrum autis diyakini terjadi kurang lebih delapan kasus per 10.000 kelahiran atau sekitar 0,08%. Berdasarkan survei di Eropa angka kejadian gangguan ini berkisar antara dua sampai dengan 30 kasus per 10.000 kelahiran dengan onset sebelum usia tiga tahun, meskipun dalam beberapa kasus, gangguan ini tidak dikenali sampai usia anak lebih tua (Sadock & Sadock, 2007).

Hal yang sama juga terjadi di Indonesia, kasus gangguan spektrum autis ini juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 1996 menurut yayasan autis di Indonesia 4,5 per 10.000 anak usia 8-10 tahun (Tholiah, 2017). Data terbaru ditunjukkan oleh Menteri Kesehatan Sri Fadilah Supari dalam pembukaan rangkaian Expo Peduli Autism 2008 lalu yang menyatakan bahwa jumlah penyandang gangguan spektrum autis di Indonesia di tahun 2004 tercatat sebanyak 475.000 anak (Puspaningrum, 2010). Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik

kesimpulan gangguan spektrum autis adalah gangguan perkembangan yang muncul pada usia anak-anak atau periode perkembangan yang ditandai dengan adanya kesulitan pada aspek komunikasi dan interaksi sosial serta perilaku berulang terbatas. Berdasarkan data prevalensi kasus gangguan spektrum autis selalu meningkat setiap tahunnya.

Gangguan spektrum autis adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam aktivitas bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, perasaan sosial, perasaan sensoris, serta tingkah laku terbatas dan berulang-ulang. Gangguan yang membuat seseorang menarik diri dari dunia luar dan menciptakan dunia fantasinya sendiri: berbicara, tertawa, menangis, dan marah-marah sendiri (Huzaemah, 2010). Autisme pada anak-anak merupakan gangguan perkembangan yang ditandai oleh adanya abnormalitas yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan ciri fungsi yang abnormal dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial serta perilaku berulang terbatas (American Psychiatric Association, 2013). Gejala gangguan spektrum autis dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan anak yang menderita gangguan tersebut, seperti aktivitas sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah (Judarwanto, 2006).

Aktivitas sehari-hari atau *Activity of Daily Living* merupakan kegiatan yang tidak bisa lepas bagi setiap individu. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dari bangun di pagi hari hingga tidur di malam hari (Nawawi, 2010). Klasifikasi *Activity of Daily Living* yaitu pertama, *Activity of daily living* dasar (berpakaian, makan dan minum, toileting, mandi, berhias, BAB, BAK, dan kemampuan mobilitas), kedua *Activity of daily living Instrumental* yang berhubungan dengan (penggunaan alat atau benda penunjang kehidupan sehari-hari seperti menyiapkan makanan, menggunakan telepon, menulis, mengetik, mengelola uang, dll), ke tiga *Activity of daily living Vocasional* yang berhubungan dengan pekerjaan atau kegiatan sekolah, ke empat *Activity of daily living non Vocasional* yang bersifat rekreasional, hobi dan mengisi waktu luang (Sugiarto, 2005).

*Activity of Daily Living* memang terlihat sederhana, aktivitas yang biasa

dilakukan ini merupakan komponen dasar dan penting untuk dimiliki oleh setiap anak, agar mampu mandiri dan tidak tergantung dengan orang sekitar serta dapat hidup sesuai dengan tuntutan di dalam masyarakat. Namun, tidak setiap individu mampu dan terampil dalam melakukan aktivitas sederhana tersebut seperti dengan anak-anak yang terdiagnosis mengalami gangguan spektrum autisme (Sari, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa *activity of daily living* cukup sulit dilakukan oleh anak dengan gangguan spektrum autisme pada usia sekolah dasar. Hasil penelitian Silfita (2010) di SLB Bina Anggita Yogyakarta menyatakan bahwa kemampuan *activity of daily living* pada peserta didik di sekolah tersebut masih belum sepenuhnya maksimal, khususnya dalam hal kebersihan rambut, *toilet training*, dan kebersihan pakaian. Penelitian Gregory dan Macduff (2003) juga mengatakan hal yang serupa bahwa anak dengan gangguan autisme lebih banyak membutuhkan bantuan orang di sekitarnya untuk melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari. Hal ini dikarenakan setiap anak dengan gangguan spektrum autisme memiliki rangsangan motorik halus yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jasmin (2008) mengenai kemampuan sensori motorik dan keterampilan hidup sehari-hari pada anak dengan gangguan spektrum autisme yakni terjadinya suatu defisit kemampuan sensorik dan motorik pada anak yang berdampak pada kemandirian anak dengan gangguan autisme dalam kemampuan *activity of daily living*.

Senada dengan kedua hasil penelitian tersebut, berdasarkan hasil wawancara dan temuan bulan Mei 2021 lalu di salah satu SLB di Kabupaten Ngawi peneliti mengetahui bahwa anak yang mengalami gangguan spektrum autisme mengalami kesulitan dalam hal kemampuan *activity of daily living*-nya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa banyak anak dengan gangguan spektrum autisme yang kesulitan dalam hal *toilet training*, kebersihan diri (rambut, pakaian, dsb), makan secara mandiri, dan kesulitan *activity of daily living* dasar lainnya.

Hasil observasi yang dilakukan dilakukan ditempat yang sama juga menyatakan hal yang sama, beberapa anak dengan gangguan spektrum autisme yang dijumpai oleh peneliti saat observasi awal mengalami kesulitan dalam merawat

dirinya saat di sekolah, misalnya ketika harus mencuci tangan sebelum makan, pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil, dan memakai kaos kaki atau sepatu. Mereka masih memerlukan bantuan dari guru ataupun pengasuh untuk melakukan semua aktivitas tersebut. Hal lain yang ditemukan peneliti adalah kesulitan anak dengan gangguan spektrum autisme untuk bisa berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini adalah kepatuhan mereka dalam mengikuti aturan yang ada di sekolah. Mereka masih cenderung tidak memahami aturan yang ada dan bersikap semaunya sendiri.

Kesulitan yang dialami biasanya terkait dengan kemampuan *activity of daily living* dasar dan vokasional. *Activity of daily living* dasar dikeluhkan sulit karena mereka harus belajar merawat diri mereka sendiri secara mandiri. Padahal banyak anak dengan gangguan spektrum autisme yang cenderung tidak peduli dengan kondisi tubuhnya apakah kotor atau tidak. Selain itu, *activity of daily living* lain yang dirasa sulit adalah *activity of daily living* vokasional karena kemampuan ini berkaitan dengan kehidupan sosial di luar keluarga, yakni dengan sekolah atau lingkungan sosial lain. Anak dengan autisme mengalami kesulitan ketika harus dihadapkan pada situasi sosial yang menuntutnya untuk menaati aturan sosial tertentu. Misalnya ketika sampai di sekolah diharuskan untuk meletakkan sepatu pada tempatnya, lalu tas dan lain sebagainya yang masing-masing memiliki aturan sendiri.

Penerapan *activity of daily living*, terutama pada anak dengan gangguan autisme tidaklah mudah. Hal tersebut dikarenakan anak dengan gangguan spektrum autisme memiliki kesulitan tertentu yang membuatnya kurang mampu dalam melakukan *activity of daily living*. Oleh karena itu peneliti merasa perlu melakukan pengkajian lebih mendalam terkait dengan gambaran kemampuan *activity of daily living* pada anak gangguan spektrum autisme, sehingga peneliti mendapatkan gambaran komprehensif akan kemampuan *activity of daily living* mereka.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan *activity of daily living* pada anak gangguan spektrum autisme.

### **1.3 Manfaat dan Penerapan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan psikologi, khususnya psikologi klinis anak terkait dengan tema *activity of daily living* pada anak gangguan spektrum autis. Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan masukan tentang pentingnya *activity of daily living* pada anak gangguan spektrum autis agar dapat meminimalisir hambatan dalam penerapan *activity of daily living* pada anak dengan gangguan spektrum autis.